

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengembangan

Pengembangan banyak dipaparkan beserta perubahan dari yang baik menjadi lebih baik, berikut pengertian dan pemahaman pengembangan oleh para ahli.

Menurut Iskandar wiryokusumo (2013:05) dalam Ita Ristika Sari, pada hakikatnya pengembangan adalah upaya Pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan-kemampuan, sebagai bekal atas praksara sendiri untuk menambah, meningkatkan mengembangkan diri kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal serta pribadi yang mandiri.

Menurut Dange dan Brings (2003:266), dalam Alfiyanto Pramuaji pengembangan adalah suatu sistem pembelajaran yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar yang bersifat internal atau segala upaya untuk menciptakan

kondisi dengan segala upaya untuk menciptakan kondisi dengan segala agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Menurut Hasibuan (2013:69), dalam Genot Agung Busono, pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan atau jabatan melalui Pendidikan dan latihan. Menurut Sugiyono (2010:5) pengembangan berarti memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada.

Menurut Abdul Majis (2005: 24) pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan pelatihan. Pengembangan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi kompetensi peserta didik.

Berdasarkan paparan ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan adalah suatu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas latihan dengan suatu metode tertentu dengan lebih mudah.

2. Hakikat Instrumen

Instrumen digunakan untuk mengetahui seberapa mampu atau dijadikan sebagai tolak ukur kemampuan seseorang. Menurut Suharsimi Arikunto (2000) yang dimaksud dengan instrumen pengumpulan data

adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Menurut Sugiyono (2013) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun social yang diminati. Menurut Purwanto (2018) instrumen penelitian pada dasarnya alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Menurut Sumadi Suryabrata (2008) instrumen pengumpulan data adalah alat yang digunakan untuk merekam pada umumnya secara kuantitatif keadaan dan aktifitas atribut-atribut psikologis. Menurut Albertus Fenanlampir (2015) mutu data yang dikumpulkan bergantung pada ketelitian dan ketepatan alat ukur, teknik pengukuran dan kelayakan tes. Dapat disimpulkan bahwa instrument membantu para peneliti atau pihak lain untuk mengetahui kemampuan dan tolak ukur serta untuk evaluasi.

3. Latihan

Latihan banyak dikaitkan dengan olahraga, latihan identic dengan olahraga jalur prestasi yang mengharuskan seorang atlet untuk terus latihan supaya kemampuan, keterampilan, pengalaman dan perkembangan dapat di lihat perkembangan serta evaluasinya, berikut pengertian dan pemahaman latihan menurut para ahli.

Menurut Anung Probo Ismoko & Danang Endarto Putro (2017:32) secara sederhana latihan dapat dirumuskan, yaitu segala daya dan upaya untuk meningkatkan secara menyeluruh kondisi fisik dengan

proses yang sistematis dan berulang-ulang dengan kian hari kian bertambah jumlah beban latihan, waktu atau intensitasnya. Seseorang melakukan latihan dikarenakan merupakan suatu bentuk upaya untuk mencapai suatu tujuan. latihan bukan hal yang baru, sudah sejak zaman dahulu latihan dilakukan secara sistematis untuk menuju suatu tujuan tertentu. Menurut Emral (2017) latihan merupakan suatu proses perubahan ke arah yang lebih baik.

Menurut Apta Mylsidayu dan Febi Kurniawan (2015:47) istilah latihan berasal dari Bahasa Inggris yang dapat mengandung beberapa makna seperti: *practice*, *exercise*, dan *training*. Pengertian latihan yang berasal dari kata *practice* adalah aktivitas untuk meningkatkan keterampilan (kemahiran) berolahraga dengan menggunakan berbagai peralatan sesuai dengan tujuan dan kebutuhan cabang olahraganya. Artinya selama dalam kegiatan proses berlatih agar dapat menguasai keterampilan gerak cabang olahraganya selalu dibantu dengan menggunakan berbagai peralatan pendukung.

Menurut Djoko Pekik Iranto DKK (2009) pengertian dalam terminologi asing sering disebut dengan *practice*, *exercise*, dan *training*. Menurut Hubertus Purno Hananto (2015) latihan adalah proses ke arah yang lebih baik, diantaranya untuk meningkatkan kualitas fisik, fungsional peralatan tubuh dan kualitas psikis.

Berdasarkan paparan ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa latihan merupakan proses dalam pembentukan kondisi siap tanding

dengan sistematis dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas dari latihan secara berulang-ulang akan memperbaiki dari kualitas diri atlet.

4. Alat Peraga

Alat peraga atau media sangat diperlukan untuk mengantarkan informasi atau sebagai alat bantu dalam latihan sehingga pelatih dan atlet lebih mudah dalam proses latihan, berikut pengertian dan pemahaman alat peraga menurut para ahli.

Menurut Siti Adhik, (2014:19) alat peraga adalah satu diantara beberapa cara untuk mengaktifkan siswa berinteraksi dengan materi ajar. Dalam interaksi ini siswa akan membentuk komunitas yang memungkinkan mereka untuk mencintai proses pembelajarannya. Menurut Azhar Arsyad (2013:9) alat peraga adalah media alat bantu pembelajaran dengan segala macam benda yang digunakan untuk memperagakan materi pembelajaran.

Menurut Nana Sujana (2014:99) alat peraga dalam mengajar memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Alat peraga disini mengandung arti bahwa segala sesuatu yang masih bersifat abstrak lalu dikongkretkan untuk menjelaskannya kembali agar siswa lebih memahaminya.

Menurut Ali dalam Sundayana (2014:7) alat peraga adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyatakan pesan merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar. Menurut Agus Suhanjana dalam Sulaiman (2015:107)

menyatakan bahwa alat peraga merupakan media pembelajaran yang mengandung atau membawakan ciri-ciri dari konsep yang dipelajari.

Dari pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa alat peraga adalah sebuah alat bantu yang digunakan sebagai media untuk mendemonstrasikan dan membantu untuk berlatih pada kebutuhan tertentu agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

5. Pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

Indonesia mempunyai wadah untuk pencak silat yaitu Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI), salah satu anggota IPSI adalah PSHT. Sebagai salah satu organisasi pencak silat asli Indonesia yang mempunyai banyak anggota PSHT juga mempunyai AD dan ART. Berikut pengertian dan pemahaman pencak silat menurut para ahli dan sebagian dari AD dan ART PSHT.

Sucipto (2007) pencak silat adalah salah satu cabang olahraga yang meliputi gerak dari seluruh anggota tubuh yang bertujuan untuk melindungi diri dan merupakan olahraga asli bangsa Seni bela diri ini secara luas dikenal di Indonesia, Malaysia, Brunei, Singapura, Filipina selatan dan Thailand Selatan sesuai dengan penyebaran berbagai suku Nusantara.

Menurut KBBI (kamus besar Bahasa Indonesia), pencak silat memiliki pengertian permainan (keahlian) dalam mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, menyerang, dan membela diri, baik dengan atau tanpa senjata. Menurut Erwin Setyo Kriswanto (2015)

pencak silat merupakan sistem beladiri yang diwariskan oleh nenek moyang sebagai budaya bangsa Indonesia sehingga perlu dilestarikan, dibina dan dikembangkan.

Dalam AD&ART PSHT Parapatan Luhur Tahun 2021, dijelaskan bahwa PSHT:

k. PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE adalah organisasi persaudaraan yang mendidik dan mengajarkan keluhuran budi, dengan mengutamakan ajaran, sifat serta watak perguruan/paguron.

l. Nama Organisasi dan Pendiri

1) Organisasi ini bernama PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE, yang selanjutnya disebut SETIA HATI TERATE atau SH TERATE.

2) SH TERATE didirikan pada tahun 1922 di Desa Pilangbango, Kota Madiun, Provinsi Jawa Timur, Indonesia, untuk jangka waktu yang tidak terbatas.

m. Pusat dan Kedudukan Organisasi

SH TERATE berpusat di Madiun dan berkedudukan di Padepokan Agung Jalan Merak Nomor 10 dan Nomor 17 Kelurahan Nambangan Kidul, Kecamatan Mangunharjo, Kota Madiun, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

n. Azaz, Dasar dan Sifat SH TERATE

1) SH TERATE berazaskan Pancasila dan Berdasarkan Undang-undang Dasar 1945.

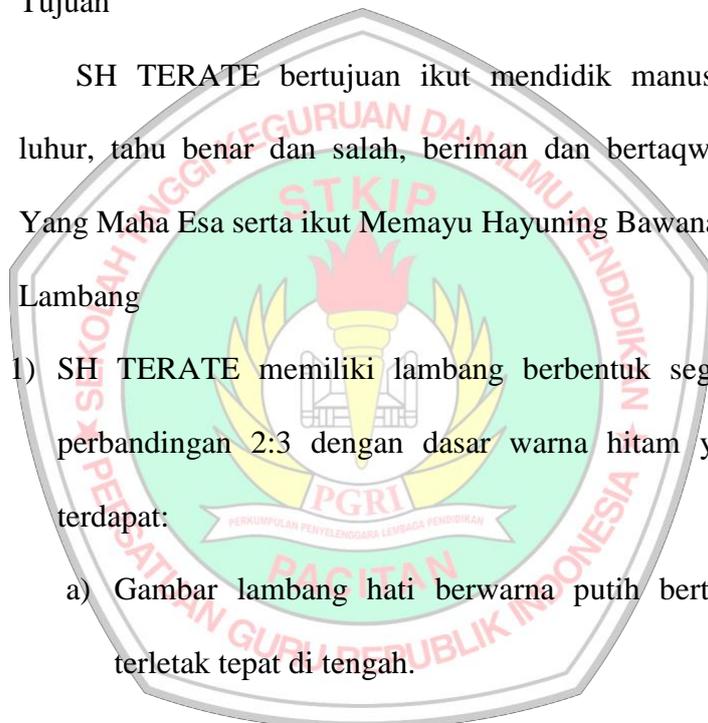
- 2) SH TERATE bersifat persaudaraan yang kekal abadi berdasarkan prinsip saling sayang menyayangi, hormat-menghormati, dan saling bertanggung jawab atas dasar kejujuran dan ketulusan hati.
- 3) SH TERATE tidak berpolitik, tidak berafiliasi, tidak terikat dan tidak memiliki ikatan apapun dengan organisasi politik maupun organisasi kemasyarakatan apapun.

o. Tujuan

SH TERATE bertujuan ikut mendidik manusia agar berbudi luhur, tahu benar dan salah, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta ikut Memayu Hayuning Bawana.

p. Lambang

- 1) SH TERATE memiliki lambang berbentuk segi empat dengan perbandingan 2:3 dengan dasar warna hitam yang didalamnya terdapat:
 - a) Gambar lambang hati berwarna putih bertepi merah yang terletak tepat di tengah.
 - b) Sinar putih yang memancar dari lambang hati.
 - c) Dibawah lambang hati terdapat bunga terate berwarna putih, berbentuk kuncup, setengah lingkaran mekar dan mekar, daun berwarna hijau yang terletak dia atas permukaan air.
 - d) Disebelah kiri lambang hati terdapat pita putih tegak lurus bergaris tengah merah.



e) Di dalam lambang terdapat gambar senjata yang merupakan ciri senjata pencak silat yaitu:

- (1) Tongkat (toyak) di atas tulisan Persaudaraan.
- (2) Rambik dan belati di atas lambang hati.
- (3) Trisula di bawah bunga terate, dan
- (4) Pedang di kanan kiri bunga terate.

f. Di dalam lambang terdapat tulisan Persaudaraan Setia Hati Terate dengan warna dan penempatan:

- (1) Tulisan Persaudaraan berwarna putih terletak di bawah gambar tongkat (toyak).
- (2) Tulisan Setia berwarna putih terletak di sebelah kiri lambang hati.
- (3) Tulisan Hati berwarna putih terletak di sebelah kanan lambang hati.
- (4) Tulisan TERATE berwarna kuning emas terletak di bawah gambar bunga terate.

Dari paparan diatas disimpulkan bahwa pencak silat PSHT merupakan pencak silat yang tidak hanya menjadi bela diri dari bangsa tetapi juga menjadi suatu paguron yang membentuk manusia menjadi berbudi pekerti luhur tahu benar dan salah.

6. Tendangan A (depan) dan Tendangan T

Tendangan adalah serangan paling banyak diajarkan dan dilatih dalam pencak silat, tendangan yang biasanya digunakan untuk

pertandingan adalah tendangan A (depan) dan tendangan T. berikut pengertian dan pemahaman tendangan A dan T menurut para ahli.

Menurut Erwin Setyo Kriswanto (2015:71,73) Tendangan lurus yaitu tendangan yang menggunakan ujung kaki dengan tungkai lurus. Bagian kaki yang kena saat menendang adalah pangkal bagian dalam jari-jari kaki. Posisi badan menghadap ke sasaran. Tendangan T biasanya digunakan untuk serangan samping dengan sasaran seluruh bagian tubuh. Tendangan dilakukan dengan posisi tubuh menyamping dan lintasan perkenaannya adalah sisi bagian luar (bagian tajam telapak kaki).

Menurut I Ketut Suidiana dan Ni Luh Putu Sepyanawati (2017:50,53) tendangan lurus adalah serangan yang menggunakan sebelah kaki dan tungkai, lintasannya ke arah depan dengan posisi badan menghadap ke depan dengan kenaannya pangkal jari-jari kaki bagian dalam, dengan sasaran ulu hati dan dagu. Tendangan T adalah serangan yang menggunakan sebelah kaki dan tungkai, lintasannya lurus ke depan dan kenaannya tumit, telapak kaki, posisi lurus, biasanya digunakan untuk serangan samping, dengan sasaran seluruh bagian tubuh.

Menurut Sucipto (2007:3.28) Tendangan lurus, yaitu dengan menggunakan pangkal jari kaki. Tendangan T, yaitu dengan sisi telapak kaki. Menurut Mulyana (2013:120) tendangan dibagi beberapa jenis berdasarkan lintasan dan perkenaannya meliputi: tendangan taji, tendangan depan (lurus), tendangan samping, tendangan busur, tendangan sabit, tendangan cangkul tendangan lingkaran, tendangan kuda dan tendangan

belakang. Menurut Agung Nugroho (2001:17) jenis tendangan yang sering digunakan dalam pertandingan pencak silat kategori tanding adalah tendangan depan/tendangan lurus. Tendangan sabit, dan tendangan T/samping.

Dari paparan para ahli diatas disimpulkan bahwa tendangan A (depan) adalah tendangan yang mempunyai ciri gerak dan teknik gerak yang berbeda, tendangan ini banyak digunakan untuk serangan dalam pencak silat khususnya nomor tanding.

7. Kategori Umur Tanding Remaja

Dalam pertandingan pencak silat nomor tanding para atlet digolongkan menjadi kategori usia dan berat badan, berikut pengelompokan usia remaja untuk tanding menurut para ahli.

Menurut Erwin Setyo Kriswanto (2015:118) pertandingan golongan remaja untuk putra dan putri berumur lebih dari 14 tahun sampai 17 tahun. Menurut Ketut Sudiana (2017:126) pertandingan golongan remaja untuk putra dan putri, berumur di atas 14 sampai dengan 17 tahun. Menurut Sucipto tahun (2007:5.3) pertandingan remaja untuk putra dan putri, berumur di atas 14 sampai dengan 17 tahun. Menurut Kriswanto (2015: 118) penggolongan usia dalam pertandingan pencak silat untuk umur 14-17 adalah remaja. Berdasarkan Munas PB IPSI tahun 2012 pertandingan golongan remaja untuk putra dan putri berumur lebih dari 14 tahun sampai 17 tahun.

Dari paparan diatas disimpulkan bahwa kategori remaja dalam nomor tanding di pencak silat adalah umur 14 SLTP/ sederajat sampai SMA/ sederajat, sehingga pada usia ini calon atlet/ atlet masih bisa fokus untuk dibina di jenjang prestasi.

8. Hakikat Ketepatan

Ketepatan tidak hanya mengenai sasaran, ketepatan dalam sebuah area serangan juga diperlukan untuk mencetak poin, berikut pengertian dan pemahaman dari ketepatan menurut para ahli.

a. Pengertian Ketepatan

Menurut Anam dalam Bimo Prasetyo (2019:1) ketepatan atau *accuracy* dalam kontek olahraga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengarahkan sesuatu gerak ke suatu sasaran yang dituju.

Menurut Anung Probo Ismoko & Danang Endarto Putro (2017:6) ketepatan adalah kemampuan untuk mengendalikan gerakan-gerakan bebas terhadap suatu sasaran dapat berupa sasaran atau objek langsung yang harus dikenai oleh salah satu bagian tubuh.

Menurut Ilham dalam Veny (2019:96) ketepatan merupakan seseorang dalam mengendalikan gerak-gerak terhadap sasaran. Sasaran dapat berupa jarak atau mungkin suatu objek yang mungkin langsung dikenal.

Khoiril Anwar (2013:75) memaparkan bahwa ketepatan atau *accuracy* dalam konteks olahraga dapat diartikan sebagian kemampuan untuk mengarahkan suatu gerak kearah suatu sasaran

yang dituju. Sasaran dapat berupa jarak atau mungkin suatu objek langsung yang dikenai.

Ketepatan dibagi menjadi dua. Menurut Suharja (2013:169) jenis ketepatan yaitu ada dua, ketepatan gerak dan ketepatan hasil. Ketepatan gerak menitik beratkan pada kebenaran Teknik. Sedangkan ketepatan hasil merupakan lebih kehasil sesuatu yang tepat pada target. Misalnya hasil tendangan yang tepat perkenaannya pada sasaran yang diperbolehkan.

9. Karakteristik Remaja

Ketika manusia mencapai umur remaja maka ada beberapa karakteristik yang khas dari umur ini, berikut pengertian dan pemahaman dari karakteristik remaja menurut para ahli.

Menurut Hurlock dalam Muhammad Al-Mighwar (2006:68), masa remaja awal dimulai ketika seseorang anak telah genap berusia 12/13 tahun dan berakhir pada usia 17/18 tahun. Yaitu: Menguraikan tentang gejala-gejala fase negative sebagai berikut, keinginan untuk menyendiri, kurangnya kemauan untuk bekerja, kurangnya koordinasi fungsi-fungsi tubuh, kejemuan, kegelisahan, konflik sosial, penentangan terhadap kewibawaan orang dewasa, kepekaan perasaan, mulai timbul minat pada lawan seks, kepekaan perasaan susila, dan kesukaan berhayal.

Menurut Monkd, Knoers, & Haditono dalam Desmita (2008:190), membedakan masa remaja atas empat bagian, yaitu: Masa pra remaja atau pra pubertas (10-12 tahun), masa remaja awal atau pubertas (12-15

tahun), masa remaja pertengahan (15-18 tahun), dan masa remaja akhir (18-20 tahun), dalam perkembangan dari remaja ini banyak perubahan dari fase aman, fase negative, dan fase kontrol.

Menurut Erikson dalam Aep Rohedi (2017:48) pada anak umur 6-12 tahun, pada tahap ini semua energi anak diarahkan untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan intelektual. Mereka sangat antusias dan bersemangat belajar untuk memantapkan kemampuannya. Jika mereka gagal menguasai tugas-tugas guru dan orang tuanya, maka akan menimbulkan rasa bersalah.

Menurut Erikson dalam Aep Rohedi (2017:48) pada anak umur 13-19 tahun, pada tahap ini anak dihadapkan pada pencarian dan penemuan identitas (jati diri). Anak telah merasa siap memasuki suatu peran yang bermakna di masyarakat, namun karena pada usia tersebut merupakan peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dia mengalami kebingungan atau krisis akan identitas dirinya sendiri.

Menurut Kartini Kartono (2007:133), masa anak sekolah 6-15 tahun (periode intelektual), ada beberapa aspek yaitu: memasuki masyarakat di luar keluarga, pengamatan anak, pikiran, ingatan dan fantasi, kehidupan perasaan anak dan kehidupan volutif/kemauan.

Dari paparan ahli diatas disimpulkan bahwa karakteristik dari anak remaja lebih menunjukkan sisi negative dengan mencari jati diri dari anak tersebut, banyak hal yang membuat mereka menjadi tidak stabil dalam segala hal lebih spesifik dengan emosi.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Girindra Kusuma Wardan yang berjudul “Pembinaan Prestasi Atlet Pencak Silat Dewasa Di Kabupaten Klaten” tahun 2017. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif presentase. Key informan pada penelitian ini adalah Pengkab IPSI Klaten yang masih aktif, pelatih, atlet pencak silat dewasa, dan orang tua atlet. Data diperoleh melalui observasi langsung, dokumentasi, dan wawancara. Teknik menentukan subjek penelitian menggunakan purposive sampling. Untuk menguji keabsahan dan penafsiran data penelitian, digunakan triangulasi sumber. Analisis data menggunakan teknik analisis data dilapangan model Milles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi dan presentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pembinaan prestasi atlet pencak silat dewasa di kabupaten Klaten terbagi dalam beberapa aspek, yaitu: pada bidang keorganisasian, pada kegiatan latihan, dan dukungan pihak lain (2) Faktor yang mempengaruhi pembinaan prestasi atlet pencak silat dewasa di kabupaten Klaten adalah faktor organisasi sebesar 23,8%, faktor atlet sebesar 22,1%, faktor pelatih sebesar 20,4%, faktor sarana dan prasarana sebesar 17%, faktor program latihan sebesar 13,6%, dan faktor pertandingan sebesar 3,10%.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Syarif Hidayat dan Arief Ibnu Haryanto dari Universitas Negeri Gorontalo dengan judul “Pengembangan Tes Kelincahan Tendangan Pencak Silat” tahun 2021. Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan. Penelitian ini melalui tahapan pengumpulan informasi, perencanaan informasi, mengembakngkan produk awal, uji coba awal, revisi untuk menyusun produk utama, uji coba lapangan, revisi untuk menyusun produk operasional, uji coba produk operasional produk final, revisi produk final, diseminasi dan implementasi produk. Subjek penelitian ujicoba kelompok kecil sebanyak 15 atlet Pencak silat yang aktif berlatih di PPLP Gorontalo dan ujicoba kelompok besar sebanyak 30 pesilat yang terdiri dari beberapa perguruan Pencak silat yang aktif di Kota Gorontalo. Analisis data merupakan data kuantitatif yang dikonversi menjadi data deskriptif kuantitatif menggunakan uji korelasi pearson. Hasil penelitian dan pengembangan ini sebuah model tes tes kelincahan tendangan Pencak silat yang diberi nama T-Test TPS. Data hasil validasi ahli 100% menyatakan layak. Hasil ujicoba kelompok kecil dapat diperoleh data catatan waktu tercepat adalah 11,19 detik dan terendah 13,60 detik dengan jumlah rata-rata sebesar 12,58 dan hasil ujicoba kelompok besar dapat diperoleh data catatan waktu tercepat adalah 11,32 detik dan terendah 13,98 detik dengan jumlah rata-rata sebesar 12,43. Ujicoba kelompok besar

diperoleh hasil reliabilitasnya $r = 0,96$ dengan demikian dapat dikatakan bahwa model tes ini dikatakan reliabel.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mega Purnama Sari dari Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Pengembangan Samsak Sebagai Alat Tes Ketepatan Tendangan Pada Pesilat Usia Dini” tahun 2020. Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan atau Research and Development (R&D). Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu: pengumpulan informasi, perencanaan penelitian, pengembangan produk awal, validasi ahli dan revisi, uji coba produk. Setelah diproduksi samsak cerdas terlebih dahulu di validasi oleh Ahli Media dan Ahli Materi dan kemudian di uji cobakan. Subjek penelitian ini adalah peserta ekstrakurikuler pencak silat MI ANNUR Jogyakarta yang berjumlah 10 anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan instrumen berupa angket. Teknik analisis data penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif persentase. Hasil dari penelitian “Pengembangan samsak sebagai alat tes ketepatan tendangan pada pesilat usia dini” yaitu telah dihasilkan alat untuk tes ketepatan tendangan yang diberi nama “Mega’s Kick Accuracy”, yang dikategorikan layak dijadikan sebagai alat tes ketepatan tendangan cabang olahraga pencak silat. Hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian ahli media dengan presentase kelayakan 84,21%, ahli materi 91,11%, dan hasil uji coba yaitu 95%. Selain itu juga dihasilkan buku panduan

penggunaan samsak yang dilengkapi dengan spesifikasi produk dan cara penggunaan produk dengan presentase kelayakan dari penilaian ahli media 80% dan ahli materi 90%.

C. Kerangka Fikir



Olahraga sangat banyak diminati oleh kalangan masyarakat suatu dunia misalnya di Indonesia. Salah satu olahraga yang banyak digandrungi adalah pencak silat. Pencak silat selain digunakan untuk olahraga digunakan oleh pemuda untuk ajang prestasi dan menjadi atlet. Salah satu pencak silat yang berada di bawah naungan IPSI adalah PSHT, dalam latihan PSHT sendiri juga banyak yang difokuskan pada prestasi atlet. Pencak silat mempunyai 2 nomor perlombaan yaitu nomor tanding dan nomor seni, dipenelitian ini diambil nomor tanding khususnya. Dalam nomor tanding serangan yang banyak dilakukan adalah pukulan dan tendangan, tetapi dalam penelitian ini di ambil tendangan khususnya tendangan A dan T. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di beberapa tempat latihan PSHT ranting Tulakan banyak tempat latihan yang mempunyai kendala yaitu belum banyak disediakan instrumen untuk mengukur kemampuan tendangan khususnya untuk mengetahui kemampuan ketepatan tendangan A dan T, oleh karena itu peneliti ingin mengembangkan alat yang bisa digunakan untuk membantu

pelatih/atlet untuk mengetahui dan sebagai ukuran seberapa mampu atlet dalam ketepatan tendangan A dan T.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan seluruh permasalahan yang sudah dibahas di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa instrumen tes yang dihasilkan dari hasil penelitian ini?
2. Apa hasil dari pengembangan instrumen tes ini?

